

EKRANISASI NOVEL SURAT KECIL UNTUK TUHAN KE FILM

Nurul Aini¹⁾, Maisaratun Najmi²⁾, Yatno Karyadi³⁾

1, 2,3 Program Studi Televisi dan Film

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Batapath, Psychological Transformation, visual element

CORRESPONDENCE

Phone: +62 815-3603-7513

E-mail: ira2najmi@gmail.com

A B S T R A C T

This study discusses the process of ecranizing the novel into a film form Surat Kecil Untuk Tuhan directed by Harris Nizam. The purpose of this study is to describe the changes and find out the motives for the differences between the novel and the film after the ecranization process takes place based on the aspects of additions, subtractions, and deletions. The method used in this study is a qualitative method which is presented descriptively using George Bluestone's ecranization theory approach to present data accompanied by a description of the research results.

The results of identifying the story elements of novels and films are used as comparative data on the changes that occur from the ecranization of novels to films. Each element of the story is related to one another. Changes in one element of the story from the ecranization of the novel to the film cause changes in other story elements. Based on the research that has been done, it is concluded that the ecranization of the novel Surat Kecil Untuk Tuhan has undergone several changes, including shrinking, adding and varying changes. These changes occur in the elements of the theme, story characters, setting, and plot. The most significant change is the shrinking of the plot, this occurs because the ecranization film is actually a summary of the story from the novel.

PENDAHULUAN

Adaptasi novel ke film telah menjadi fenomena dalam industri kreatif. Jika diamati, adaptasi atau yang dikenal dengan istilah ecranisasi di dunia sastra dan film bukan fenomena yang baru lagi. Ecranisasi novel ke film telah menjadi bagian sejarah panjang perfilman. Ditunjukkan pada masa keemasan pertama Hollywood (1913 – 1969), dimulai dari film cerita drama yaitu *The Birth of Nation* (1915) adaptasi dari novel *Clansman*. Film hasil adaptasi dari novel juga menjadi salah satu film terlaris yakni *Gone with the wind* (1939) diadaptasi dari novel dengan judul yang sama (Ardianto, 2014: 17, Teigens, 2021: 9). Novel sebagai sumber penceritaan film di Amerika Serikat (Hollywood) memiliki presentase kepentingan yang besar sebagai pembangunan perfilman dunia. Menurut data Garin Nugroho dalam bukunya *Kekuasaan dan Hiburan* (1995: 154) “tercatat 85% film pemenang Oscar merupakan adaptasi dari karya sastra (novel, cerpen, drama, dan lain-lain).”

Dilihat dari sejarah awal film Indonesia, film-film yang dilahirkan juga merupakan adaptasi dari karya sastra. *Loetoeng Kasaroeng* (1926) merupakan film cerita pertama yang diadaptasi berdasarkan karya sastra cerita rakyat. Satu tahun berikutnya di produksi film berjudul *Eulis Atjih* yang merupakan film adaptasi yang diangkat dari novel karya Joehana (Akhmad Bassah). Maha karya yang tidak terlupakan diadaptasi dari novel, di antaranya *Badai Pasti Berlalu*, *Salah Asuhan*, dan *Siti Nurbaya* (Ardianto, 2014: 17).

Melihat kecenderungan film adaptasi atau hasil ecranisasi, menjadi alasan bahwa proses ecranisasi dari novel ke film penting untuk dibahas. Seringkali ditemui film yang diadaptasi dari sebuah novel berhasil menarik perhatian khalayak. Film adaptasi mempunyai pasar tersendiri yakni pembaca novelnya. Rasa penasaran pembaca akan mendorongnya untuk menonton film. Begitupun sebaliknya, film juga mampu menjadikan novel lebih populer. Hubungan timbal balik antara keduanya

membentuk kerjasama yang saling menguntungkan. Namun tidak jarang juga film hasil adaptasi mengalami kegagalan jika tidak mampu memenuhi kepuasan pembaca dengan nuansa media yang berbeda. Penyebab penggemar novel seringkali kecewa ketika menonton film adaptasinya dikarenakan tidak sesuai dengan ekspektasi dari imajinasi yang telah dibangun saat membaca novel. Persoalan yang timbul dari ekranisasi novel ke film menarik untuk dikaji apa saja perubahan dan motif dan perubahannya. Melalui analisis proses ekranisasi akan terlihat perubahan film dari novel yang diadaptasi.

Film hasil adaptasi dari novel yang berhasil mendapat respon positif terbukti dengan banyak penghargaan yang didapatkannya yaitu film yang disutradarai oleh Harris Nizam dengan judul *Surat Kecil Untuk Tuhan* (2011), diadaptasi dari novel dengan judul yang sama ditulis oleh Agnes Davonar. Prestasi film ini diantaranya yaitu masuk tiga kategori nominasi Festival Film Indonesia untuk Aktris Terbaik, Aktor Terbaik dan Musik Film Terbaik, menjadi Indonesia Movie Award untuk nominasi Artis Terbaik dan meraih penghargaan kategori Artis Pendatang Baru Terbaik, Most Inspiring Movie 2011 di Be Indonesian Smart and Active 2011 di Hongkong, meraih Best Actress dan Best Script di Bali International Film Festival.

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* juga berhasil di pasaran. Dilansir dari data statistik situs resmi filmindonesia.or.id tahun 2011, film *Surat Kecil Untuk Tuhan* mendapat banyak penonton yakni mencapai 748.842 penonton hingga menjadi film terlaris di tahun itu. Film bergenre drama keluarga ini mengalahkan film bergenre horror yang sedang marak di tahun itu. Sebelumnya, novelnya juga telah menjadi best seller di pasaran.

Keberhasilan Harris Nizam sebagai seorang sutradara dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan*, tidak lepas dari peranan penulis naskah Beby Hasibuan. Hal ini dipengaruhi oleh kepekaannya terhadap pemilihan potongan – potongan penting yang diceritakan dalam novel. Potongan cerita dalam novel dijadikan satu kesatuan adegan dalam film. Seperti yang disampaikan Eneste sesuai teori George Bluestone bahwa proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalannya cerita (1991:61-65).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari novel ke skenario yang diwujudkan ke dalam bentuk film setelah melalui proses ekranisasi hingga terciptanya film adaptasi novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Menjabarkan motif perbedaan unsur intrinsik novel dan naskah yang diwujudkan ke film setelah melalui penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Diharapkan penelitian ini dalam praktik dunia perfilman dapat membantu para sineas memahami ekranisasi sebagai pendekatan dalam menciptakan film adaptasi dari novel dengan penjelasan perubahan novel ke film disertai skenario. Penelitian ini secara teoritis juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya guna memajukan dunia perfilman sekaligus dunia sastra.

Penelitian ini merupakan kegiatan analisis yang membutuhkan pemahaman, peneliti membaca beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memahami proses ekranisasi. Penelitian mengenai adaptasi novel ke film memang sudah banyak diteliti dengan berbagai teori dan metode, untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, peneliti melakukan penelusuran pada penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menjadi bahan pengayaan dan pembeda dari penelitian yang lain, berikut beberapa penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, antara lain:

Pertama, tesis dari Siti Fadilla, Mahasiswa S2 Institut Seni Indonesia Padangpanjang (2018) dengan judul *Ekranisasi Novel ke Film Surga yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks*. Tesis ini membandingkan dan menjelaskan perubahan dunia sastra dengan perfilman menggunakan kajian interteks. Pembahasannya mengenai adaptasi novel ke film relevan dengan penelitian ini, namun tesis ini lebih fokus mendeskripsikan perubahan melalui interteks novel dan film dengan membandingkan interpretasi penulis novel dan sutradara film, sedangkan penelitian ini menganalisis proses ekranisasi melalui perubahan novel ke skenario hingga menjadi film. Penelitian ini juga menambahkan penjelasan motif dari setiap perubahan berdasarkan kesepakatan triangle system yakni produser, sutradara dan penulis skenario sebagai narasumber.

Kedua, skripsi dari Devi Shyviana Arry Yanti dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (2016) dengan judul Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendral. Skripsinya mendeskripsikan proses ekranisasi pada alur, tokoh, dan latar. Penelitian ini menambahkan analisis unsur tema sebagai penghubung tiga unsur tersebut berdasarkan pendapat Stanton. Pembahasannya terkait proses ekranisasi menjadi acuan dalam penelitian ini, namun skripsinya tidak menjabarkan alasan terjadinya ekranisasi pada setiap alur, tokoh dan latar, sedangkan penelitian ini membahas proses ekranisasi disertai motif dari terjadinya perubahan antara novel ke film dengan dijumpainya skenarionya.

Ketiga, skripsi kajian seni berjudul Analisis Naratif Ekranisasi Novel Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh ke Dalam Bentuk Film, ditulis oleh Selly Emalya mahasiswa Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2017). Keterkaitan dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan analisis ekranisasi novel ke film. Skripsinya membedah proses ekranisasi dengan membandingkan novel dan film Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh menggunakan analisis naratif. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya berbeda. Skripsinya menggunakan teori unsur naratif yaitu story menurut Nick Lacey, plot dengan kombinasi pendapat menurut Nick Lacey dan Elizabeth Lutters, waktu menurut Bordwell & Thompson, ruang yang mengacu pada pendapat Gillespie, karakter menurut Suban, konflik menurut Keraf, dan struktur dramatik menurut RMA Harymawan, sedangkan penelitian ini menggunakan teori ekranisasi George Bluestone yang dijabarkan Eneste dan didukung analisis unsur intrinsik berdasarkan pendapat Stanton yang dijabarkan oleh Nurgiyantoro.

Keempat, jurnal dari Sugeng Riyadi, Mahasiswa S2 Susastra Universitas Indonesia (2014) dengan judul Penggunaan Film Adaptasi Sebagai Media Pengajaran Sastra. Dalam tesisnya, Sugeng Riyadi menjelaskan hubungan dunia sastra dengan perfilman, namun lebih fokus kepada fungsi film dan sastra sebagai media pengajaran. Perbedaannya, penelitian ini menjabarkan proses

ekranisasi untuk mengkaji perubahan yang terjadi dari unsur intrinsik novel Surat Kecil Untuk Tuhan ke skenario hingga menjadi film sebagai acuan bagi sineas dalam pembuatan film ekranisasi. Pembahasan tesis ini tentang adaptasi film tetap relevan dengan penelitian ini, yakni memahami tentang hasil karya sastra dan film adaptasi yang dibahas secara mendalam beserta apresiasi terhadap karya.

Kelima, skripsi Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film (Studi Novel dan Film Dakwah “Negeri 5 Menara”), ditulis oleh Nur Zaidi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2020). Skripsi kajian ini menjadi referensi penelitian ini dalam menjabarkan perubahan unsur intrinsik novel ke film. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni skripsinya tidak ada rincian alasan berubahnya setiap unsur intrinsik. Sesuai judulnya, perubahan unsur intrinsik objek penelitian dilihat dari novel ke film, sedangkan penelitian ini menggunakan skenario film sebagai data tambahan untuk melihat rancangan ekranisasi hingga akhirnya sepakat untuk diwujudkan ke dalam bentuk audiovisual.

Keenam, jurnal yang ditulis Christopher Allen Woodrich dengan judul Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone dalam Buku Novels Into Film (2016) dari Universitas Gadjah Mada. Jurnal ini menjelaskan tentang teori ekranisasi George Bluestone dan implementasi metodologi teori tersebut dalam penelitian. Pembahasannya menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Ekranisasi dianalisis melalui novel, skenario, dan film.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan memilih metode kualitatif deskriptif agar bisa menemukan dan menjabarkan proses ekranisasi secara mendalam. Ekranisasi sejatinya mengkaji proses pemindahan karya sastra berbentuk novel menjadi sebuah film. Artinya, penelitian ini mengamati proses tersebut melalui karya berupa film yang diadaptasi dari novel terkait. Peneliti bisa mengkaji objek penelitian dari adegan-adegan dan peristiwa yang diceritakan di dalam novel dan film, serta mendapat keterangan dari

orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatannya.

Melalui penelitian kualitatif bersifat deskriptif, proses ekranisasi dapat digambarkan secara jelas dan rinci menggunakan penafsiran dari cerita novel yang diadaptasi ke film. Perbedaan pada karya yang diekranisasi dapat dijabarkan dengan keterangan dari studi pustaka dan wawancara.

Penelitian proses ekranisasi memperhatikan proses perubahan unsur intrinsik dalam novel, skenario dan film. Data didapatkan secara langsung dari objek penelitian yaitu novel, naskah dan film terkait. Data mengenai motif perubahan didapat dari beberapa crew yang terlibat dalam proses pembuatan film, sehingga peneliti dapat mengetahui alasan terjadinya perubahan dari ekranisasi ini. Jadi dengan kata lain jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu novel, skenario dan film Surat Kecil Untuk Tuhan disertai wawancara produser, sutradara, dan penulis skenario film untuk mengetahui motif perubahan yang terjadi dari novel ke film. Data novel didapat dari membaca novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar cetakan pada tahun 2010 sebanyak 213 halaman, diterbitkan oleh Penerbit Nauli Media. Data film didapat dari menonton film Surat Kecil Untuk Tuhan yang dirilis pada 7 Juli 2011 diproduksi oleh Skylar Pictures.

Dilakukan pengamatan terhadap objek penelitian, yakni peneliti menonton film, membaca novel dan skenario filmnya secara berulang-ulang. Hal itu dilakukan untuk memperoleh data yang valid terkait proses ekranisasi dari novel ke film dengan melihat tiga proses ekranisasi yaitu penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Proses ekranisasi dapat ditelusuri secara sistematis dan mendalam melalui skenario filmnya yang merupakan jembatan novel ke film. Sebelumnya, peneliti telah meminta izin akses skenario film Surat Kecil Untuk Tuhan dari penulisnya yaitu Beby Hasibuan dengan izin Skylar Pictures untuk melihat tahap awal perubahan novel ke film melalui skenario sebagai rancangan adegan yang akan diwujudkan dalam bentuk audiovisual.

Peneliti sebagai pembaca sekaligus penonton, menandai dan mencatat apa yang terlihat,

terdengar dan memahami tiap adegan pada novel dan film secara detail agar tidak salah dalam mengartikan pesan yang disampaikan dan perubahan yang terjadi. Setelah menonton film, peneliti mencocokkan susunan adegan skenario dengan film lalu membandingkan novel dengan film untuk melihat perubahannya.

Untuk mendapatkan informasi mengenai motif perubahan unsur intrinsik novel ke skenario film Surat Kecil Untuk Tuhan, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang terlibat secara langsung dalam proses ekranisasi film Surat Kecil Untuk Tuhan yaitu kru filmnya. Harris Nizam yang merupakan sutradara sekaligus produser film dan Beby Hasibuan sebagai penulis skenarionya. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dengan cara wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti berusaha menggali informasi dengan menyampaikan ketertarikan peneliti terhadap film dan bertanya mengarah kepada poin-poin penting mengenai data yang diperlukan dengan cara mengobrol melalui direct message dan email.

Data yang sudah diperoleh melalui observasi pada objek penelitian dan wawancara kepada kru film dianalisis proses ekranisasinya.

Reduksi data

Mengidentifikasi unsur intrinsik novel, skenario dan film yang mengalami perubahan. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan kategori perubahannya agar mudah untuk dianalisis. Menelaah dan memahami motif perubahan dari novel ke skenario yang diwujudkan dalam bentuk film menggunakan data wawancara yang sesuai.

Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk tabel disertai kutipan (Kata, frasa, klausa, atau kalimat) serta ungkapan yang menunjukkan perubahan unsur intrinsik novel Surat Kecil Untuk Tuhan ke skenario hingga filmnya. Mendeskripsikan motif unsur – unsur yang mengalami perubahan secara rinci dan saling terhubung.

Penarikan kesimpulan

Mendeskripsikan data yang diteliti, mengenai ekranisasi novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar ke film Surat Kecil Untuk Tuhan sutradara Harris Nizam dengan melihat unsur naratifnya untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan

secara gabungan antara metode formal dan informal. Metode penyajian formal yaitu dengan menyajikan pernyataan yang menggunakan tanda-tanda atau kode dari data perubahan unsur intrinsik yang ditemukan. Penyajian dengan metode informal menjabarkan keterangan proses ekranisasi dari hasil analisis secara rinci. Data hasil penelitian diuraikan dalam bentuk kalimat yang menjelaskan proses ekranisasi. Paparan hasil analisis dihubungkan dengan teori ekranisasi George Bluestone yang dijelaskan Estate dalam buku berjudul *Novel dan Film* tentang adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini memperoleh hasil bahwa proses ekranisasi novel ke film *Surat Kecil Untuk Tuhan* terjadi perubahan yang dikelompokkan berdasarkan kategorisasi pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi pada unsur intrinsik novel, skenario dan film. Perubahan yang ditemukan sesuai dengan teori ekranisasi George Bluestone yang dijelaskan oleh Eneste (1991:61-66) bahwa ada beberapa aspek perubahan dalam proses ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Proses ekranisasi yang dilakukan pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* ke film dapat ditemukan berbagai perubahannya pada unsur intrinsik alur, tokoh, latar dan tema. Temuan tersebut berlandaskan pada penelitian terdahulu tentang implikasi metodologi teori ekranisasi George Bluestone, Woodrich (2016: 14) menerangkan bahwa satuan data yang paling mendasar dalam penelitian Bluestone adalah satuan naratif seperti tokoh, watak tokoh, peristiwa. Analisis ekranisasi terhadap unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, skenario dan film juga didukung oleh pernyataan Boggs (diterjemahkan oleh Asrul Sani 1992: 23-25) bahwa analisis film yang perseptif dibangun atas unsur-unsur yang dipakai dalam analisis sastra. Perubahan awal unsur intrinsik novel ke film yang terjadi dari proses ekranisasi didapat dari skenario film secara tertulis. Perbedaan unsur intrinsik antara novel dan film teridentifikasi secara lengkap datanya dengan membaca skenario film sebagaimana hasil observasi objek penelitian. Penambahan temuan dan analisis skenario film sebagai objek penelitian karena

didukung oleh pernyataan Woodrich (2016: 7) bahwa:

“Novel menawarkan informasi mengenai dasar cerita yang difilmkan, skenario menawarkan informasi mengenai apa yang semulanya direncanakan oleh sutradara, sementara film yang akhirnya dirilis menawarkan informasi mengenai apa yang disampaikan ke audiens.”

Pernyataan penelitian terdahulu tersebut membuahkan hasil wawancara dengan Harris Nizam selaku sutradara sekaligus bagian produser film *Surat Kecil Untuk Tuhan*, bahwa dari skenario menjadi sebuah film hanya terjadi perubahan minor. Penulis skenario telah melalui tahap penerjemahan dari novel ke skenario disertai riset, memiliki gambaran, hingga dapat menuliskan adegan demi adegan untuk divisualkan. Di tahap pra produksi skenario film yang dibahas tidak berbeda jauh dengan interpretasi sutradara. Saat penulisan naskah sudah terjadi proses triangle sistem, yakni produser, sutradara, dan penulis berdiskusi tentang akan dibagaimanakan novelnya dan bagaimana film akan diwujudkan.

Harris Nizam menyampaikan bahwa perubahan yang terjadi dari skenario ke film tergolong minor karena hanya terjadi perpindahan letak urutan adegan. Adanya penambahan establis untuk memberi informasi latar terjadinya peristiwa. Pengurangan scene setelah dilakukannya penyuntingan gambar yang menggabungkan beberapa scene pada skenario menjadi satu scene pada film dalam bentuk insert dan paralel sehingga yang awalnya berjumlah 103 scene, setelah difilmkan menjadi 97 scene.

Unsur intrinsik film yang ditemukan pada skenario secara tertulis dibandingkan dengan unsur intrinsik pada novel. Perubahan novel ke film menjadi semakin jelas dengan perbandingan susunan adegan pada skenario dan film berupa data scene dibandingkan dengan pembagian peristiwa pada novel berupa bagian subbab.

Penelitian pada objek novel, skenario dan film dibahas berdasarkan analisis sastra teori Stanton yang dijabarkan Nurgiyantoro (2018: 31-32) bahwa sebuah karya sastra dan film dapat dilihat dari bagian unsur intrinsik berupa karakter (tokoh cerita), plot, dan latar dan tema. Dia juga menyampaikan bahwa unsur-unsur tersebut dilihat sebagai satu kesatuan, bukan sebagai

sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan penyajian hasil penelitian ini dan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Perubahan unsur intrinsik tersebut dalam proses ekranisasi menjadi satu kesatuan data yang saling terhubung, jika satu unsur berubah maka unsur lain akan ikut terpengaruh.

Dari data yang diperoleh, penelitian ini mengelompokkan proses ekranisasi unsur intrinsik berdasarkan kategorisasi penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi yang disajikan pada tabel 1, 2 dan 3.

a. Penciptaan Alur, Tokoh, Latar, dan Tema

Penciptaan terjadi pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* yang berjumlah 213 halaman dijadikan film dengan durasi 1 jam 45 menit. Terjadinya penciptaan dari novel ke film merupakan pemotongan beberapa unsur intrinsik dalam novel, artinya ada bagian-bagian dalam novel yang tidak ditemukan dalam film.

Hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan dalam proses ekranisasi ini terjadi 37 penciptaan alur dari 103 bagian dalam novel yakni dengan persentase 36%. Khusus pada tema terjadi penciptaan 4 tema dari 6 tema dalam novel sehingga tema film hanya fokus pada 2 tema. Beberapa data alur, latar, tokoh, dan tema novel yang tidak ditampilkan dalam film yaitu:

Tabel 1. Penciptaan Alur, Latar, dan Tokoh

No	ALUR	LATAR	TOKOH
	Istana dalam Dunia Kecilku halaman 5		
1.	B2 (2017: 8)	Rumah	Teman & guru baru
2.	B4 (2017: 11)	Café sekolah	Kakak kelas Keke
3.	B5 (2017: 13)	Kantor	Bapak Kholil
4.	B6 (2017: 14)	Toko Buku, Mal	Kakak kelas
5.	B7 (2017: 15)	Di Mobil	Bibi
6.	B12 (2017: 19)	Ruang kerja	Kak Putri
7.	B15 (2017: 22)	Sekolah	Angel dan gengnya
	Air Mata itu Mulai Ada 25		
8.	B16 (2017: 27)	Kamar Kak Kiki	Bibi
9.	B18 (2017: 29)	Meja makan	Tante Beye

10.	B21 (2017: 34)	Apotek	Dr. Adi Kusuma
11.	B22 (2017:36)	Jakarta Barat	Resepsionis
12.	B26 (2017:44)	Rumah Om Tante	Om dan Tante, Bibi
	Mamah Wajah Kakak itu Kenapa 47		
13.	B35 (2017: 62)	Jawa, Sumatera, Bali	Orang pintar
14.	B36 (2017: 63)	Banten	
	Malaikat itu, Apakah Kau Tuhan? Halaman 71		
15.	B39 (2017:79)	Taman mimpi	Malaikat
16.	B43 (2017:84)	WTC ternama	Kak Putri
17.	B45 (2017:85)	RS yang berbeda	
	Hari Indah itu Telah Datang 89		
18.	B47 (2017:92)	Mal	
19.	B48 (2017:94)	Lapangan Voli	Angel
20.	B50 (2017:96)	Kebun The	
21.	B51 (2017: 97)	di dalam rumahku	Ayah &Ibu Fahda
	Pesta Telah Usai, Kanker Itu Kembali halaman 101		
22.	B5 (2017:103)	Bioskop di Puri	
23.	B55 (2017:105)	Kantin	Teman-teman
24.	B56 (2017:106)	Malam itu	
25.	B58 (2017:108)	Kantin RS	
	Tuhan, Bolehkah Rambutku Tetap Ada? halaman 119		
26.	B66 (2017:122)	UKS	Wali kelas
27.	B67 (2017:123)	Rumah sakit	Pihak rumah sakit
28.	B68 (2017:125)	Kamar	Malam itu
29.	B73 (2017:131)	Kamar rawat inap	
	Tuhan, Biarkan Cinta Itu Terpendam dalam Hatiku? Halaman 139		

30.	B77 (2017:141)	Singapura	
31.	B82 (2017:152)	RS Elisabeth	Prof. Peng
32.	B83 (2017:155)	McDonald's	
	Tuhan, Adakah Pilihan Lain dalam Hidupku? Halaman 157		
33.	B86 (2017:163)	Bandara- Jakarta	
34.	B87 (2017:165)	Jakarta, Gar ut, Bandung	
	Tuhan, Izinkan Tanganku Menulis untuk Terakhir Kalinya? Halaman 172		
35.	B90 (2017:173)	Rumah saudara Keke	
36.	B94 (2017:181)	Rumah sakit	Psikolog
37.	B97 (2017:186)	RS Ciptomang unkusumo	Dokter

Keterangan:

B: Bagian dalam Novel

S: Scene dalam Film

Tabel 2. Penciutan Tema Novel ke Skenario & Film

N O	TEMA NOVEL	TEMA SKENARI O	TEMA FILM
1	Perjuangan melawan penyakit	Perjuangan melawan penyakit	Perjuangan melawan penyakit
2	Keluarga	Keluarga	Keluarga
3	Religi	-	-
4	Persabatan	-	-
5	Percintaan	-	-
6	Pendidikan	-	-

Penciutan unsur intrinsik yang disebutkan pada tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa ketika novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* difilmkan terjadi proses ekranisasi, tidak semua bagian yang terdapat dalam novel ditampilkan dalam film. Ada bagian dalam novel yang tidak ditemukan dalam film, artinya dilakukan penghapusan atau pemotongan bagian novel. Berdasarkan penjelasan Eneste (1991: 60), pemotongan,

pengurangan ataupun penghilangan bagian novel ke film dalam teori ekranisasi George Bluestone dikenal dengan istilah penciutan. Menurut Eneste (1991: 61-66) penciutan bagian-bagian atau unsur-unsur seperti alur, tokoh, latar dan tema disebabkan beberapa alasan:

- 1) Ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan ke film sehingga penulis skenario dan sutradara menghilangkan beberapa adegan tersebut. Peristiwa yang ditampilkan dalam film hanya yang penting-penting saja.
- 2) Adegan tersebut akan mengganggu gambaran terhadap tokoh, adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. Dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja, maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita (1991:61).
- 3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. Hal ini berkaitan dengan persoalan durasi. Dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi sangat panjang (1991:62).

b. Penambahan Alur, Tokoh, dan Latar

Penambahan unsur intrinsik pada film *Surat Kecil Untuk Tuhan* yang tidak ditemukan dalam novelnya setelah melalui proses ekranisasi yaitu 17,5%. Adanya 18 penambahan dari segi alur termasuk tambahan beberapa tokoh, dan latar pada film *Surat Kecil Untuk Tuhan* yang tidak tercantum dalam novelnya. Adapun data penambahan alur, tokoh, dan latar pada film *Surat Kecil Untuk Tuhan* sebagai berikut:

Tabel 3. Penambahan Alur, Latar dan Tokoh

N o	ALU R	LATAR	TOKOH
1.	S13		
2.	S14		

3.	S19	Ext. Toko Bunga – Evening	
4.	S21	Int. Tempat Pengobatan Alternatif 1 – Day	Pak Haji
5.	S23	Ext. China Town - Klenteng Pengobatan Alternatif – Day	Dewa Perang
6.	S33	Int. Rumah Keke - Kamar Mandi – Day	
7.	S52	Int. Rumah Keke - Ruang Tengah – Night	
8.	S57	Int. Rumah Sakit - Koridor – Day	
9.	S67	Int. Rumah Keke - Ruang Tv - Day	
10	S68	I/E. Mobil Keke – Jalan Area Balap - Night	Extras peserta dan penonton balap
11	S69	I/E. Mobil Cika – Jalan Area Balap - Night	Extras peserta dan penonton balap
12	S70	Int. Jalan Mobil Cika – Night	Pengendara mobil lewat
13	S72	Int. Rumah Keke - Ruang Tengah – Morning	
14	S73	Ext. Rumah Keke- Balkon Kamar Keke – Jalan Morning	
15	S76	Int. Rumah Sakit - Koridor – Day	Anak Kecil, perawat, pengunjung rumah sakit
16	S78	Ext. Rumah Sakit - Koridor – Day	Ibu anak sakit, resepsionis

			rumah sakit, pengunjung rumah sakit
17	S80	Int. Rumah Andi - Kamar – Night	
18	S81	Int. Studio Planet Remaja – Evening	Presenter dan Kru Studio Planet Remaja

Keterangan:

B: Bagian dalam Novel

S: Scene dalam Film

Penambahan unsur intrinsik yang ditunjukkan pada tabel 3 dilakukan untuk kepentingan film dari sudut pandang filmis untuk menambah unsur dramatik. Penambahan terjadi pada alur, penokohan, latar untuk membangun suasana. Penambahan bisa dilakukan jika penulis skenario bersama sutradara telah berdiskusi dan mendapatkan kesepakatan produser sesuai keputusan bersama.

Penambahan pada film ini dapat dilakukan karena masih relevan dengan cerita novel secara keseluruhan. Adegan ditambah oleh Beby Hasibuan selaku penulis naskah karena didasarkan pada tambahan hasil riset lapangan dan sesuai treatment yang diinginkan Harris Nizam. Mereka telah menafsirkan novel yang akan difilmkan, sehingga terjadi penambahan. Penambahan juga terjadi karena hukum kausalitas alur, akibat dari penambahan scene sebelumnya yang merupakan sebab terjadinya adegan sehingga terjadi juga penambahan pada scene berikutnya sebagai akibat. Sebagaimana pernyataan Eneste (1991:64) bahwa penulis naskah bersama sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

c. Perubahan Bervariasi Alur, Tokoh, dan Latar

Perubahan bervariasi pada unsur intrinsik dari novel ke film *Surat Kecil Untuk Tuhan* menunjukkan adanya variasi atau kreasi pada alur, tokoh dan latar novel saat divisualisasikan ke dalam bentuk film. Presentase perubahan bervariasi dari novel ke film terdiri dari 10,7% alur dengan 11 data variasi, 9,7% latar dengan 9 data variasi, dan 6,7% tokoh dengan 8 data variasi. Beberapa perubahan alur, tokoh dan latar dari

novel ke versi yang berbeda pada film sebagai berikut:

Tabel 4. Perubahan Bervarisi Alur, Latar dan Tokoh

NO	ALUR	LATAR	TOKOH
1.	B17 ke S8	Kamar Keke (B1) ke Kantin (S5)	Umur dan sifat Chika (B1) ke (S5/52/68)
2.	B19 ke S15	Lapangan upacara (B8) ke Sekolah Keke (S5)	Identitas Kak Deassy (B5) ke (S3)
3.	B23 ke S16	Labolatorium (B23) ke Ruang radiology (S16)	Prof. Lukman (B23) ke Dr. Ridovi (insert S16 ke S19)
4.	B28 ke S34	Kantin (B9) ke Koridor depan toilet (S10)	Murid kelas 35 orang (B10) menjadi 30 orang (S2)
5.	B40 ke S38	Lapangan basket (B11) ke lapangan bola kaki (S13)	Hobi Andi (B9) ke (S4)
6.	B79 ke S41	UKS (B20) ke Toilet (S9)	Suster (B25) ke Kiki (S17)
7.	B53 ke S53	Lapangan Voli (B48) ke Aula (S50)	Kucing warna emas (B44) ke Kucing warna coklat, putih dan hitam (S20)
8.	S62 ke S58	Dunia Mimpi (B101) ke Rumah - Ruang tengah (S45)	Ayah menjadi Papa, Ibu menjadi Mama
9.	B93 ke S83	Paris – Menara Eiffel (B100) ke Tepi danau (S91)	

10.	B89 ke S89		
11.	B103 ke S101		

Keterangan:

B: Bagian dalam Novel

S: Scene dalam Film

Tabel 4 menunjukkan perubahan bervarisi dari novel ke film *Surat Kecil Untuk Tuhan* merupakan proses kreatif penulis skenario dalam memahami cerita novel dan sesuai treatment sutradara yang diwujudkan oleh tim kreatif. Beby Hasibuan sebagai penulis skenario memahami dan menafsirkan novel untuk dikonversi menjadi skenario film sehingga dapat diwujudkan sutradara dan tim ke dalam bentuk *audiovisual*. Hal tersebut dilakukan agar film mempunyai kesan yang berbeda dari novel namun tetap dengan pesan cerita yang sama. Perubahan bervarisi terjadi karena perbedaan media, sehingga cara penyampaiannya juga berbeda. Hal itu sesuai dengan yang dijelaskan Eneste (1991: 67) bahwa dalam proses ekranisasi, pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

SIMPULAN

Analisis ekranisasi pada novel dan film *Surat Kecil Untuk Tuhan*, kesimpulan bahwa berubahnya satu unsur intrinsik mempengaruhi unsur intrinsik yang lain. Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* bisa menampilkan berbagai unsur intrinsik dalam satu frame, sehingga deskripsi panjang yang dijabarkan dalam novel dapat terwakilkan pada satu adegan atau scene sesuai skenario. Penulisan skenario film menggunakan kata-kata yang menggambarkan suatu adegan sehingga dapat diwujudkan ke dalam bentuk *audiovisual*. Film tidak sepenuhnya menyalin cerita dalam novel, melainkan film merupakan rangkuman cerita hasil pemahaman dan kreatifitas penulis skenario dan sutradara dengan persetujuan produser untuk diwujudkan bersama tim kreatif.

Proses ekranisasi memperlihatkan terjadinya penciptaan, penambahan, dan perubahan bervarisi pada novel ke film *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Perubahan yang paling terlihat yaitu:

1. Perbedaan alur antara novel dan film disebabkan karena adanya usaha untuk meningkatkan tangga dramatik sesuai sudut pandang filmmaker.

2. Unsur tokoh yang ditampilkan dalam film adalah yang mempunyai peranan penting dan pengaruh pada alur cerita film.

3. Latar pada film memperlihatkan gambar nyata, sedangkan novel hanya berbentuk tulisan, jadi latar perlu mempertimbangkan biaya produksi.

Ketiga unsur tersebut disesuaikan dengan durasi dan tema film yang diciutkan.

Melihat perbedaan antara novel dan film akan lebih mudah dan teridentifikasi perubahannya secara lebih detail dengan cara membaca skenario filmnya. Penelitian selanjutnya terutama untuk kajian seni mahasiswa Televisi dan Film, disarankan untuk meminta skenario film yang diteliti untuk mendapatkan data yang valid dan melihat proses ekranisasi secara utuh.

Kepada pembaca dan penonton serta pihak yang ingin memahami atau membuat karya ekranisasi, peneliti berharap:

1. Semoga dunia sastra dengan dunia perfilman dapat bekerjasama dalam menciptakan karya ekranisasi baru dengan kesepakatan yang jelas.

2. Apresiasi terhadap karya ekranisasi dari novel ke film bisa lebih meningkat. Pemahaman terhadap karya ekranisasi juga bisa lebih meningkat. Menerima perbedaan yang terjadi dari novel ke film akibat perpindahan media, ekranisasi tidak untuk diperdebatkan karena dengan adanya ekranisasi suatu karya justru dapat diterjemahkan secara lebih kreatif sesuai sudut pandang filmmaker.

3. Adanya kebebasan dalam proses ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi bukan berarti merubah sepenuhnya dari karya aslinya, agar tidak ada kekecewaan yang dirasakan pembacanya maka kisah yang diceritakan dalam film masih didasarkan pada karya aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Boogs. Joseph M. 1992 . *Cara menilai sebuah film* (terj. Asrul Sani. Judul asli : *the art of watching film*). Jakarta: Yayasan Citra.

Davonar, Agnes. 2017. *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Depok: Nauli Media.

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Nugroho, Garin, 1995. *Kekuasaan dan Hiburan*. Yogyakarta: Bentang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Ardianto, D.T, 2014. *Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film*. Jurnal. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Emalya, Selly. 2017. *Analisis Naratif Ekranisasi Novel Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh ke Dalam Bentuk Film*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Fadilla Siti, 2018. *Ekranisasi Novel ke Film Surga yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks*. Jurnal Tesis. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Riyadi, S. 2014. "Penggunaan Film Adaptasi Sebagai Media Pengajaran Sastra". Jurnal Tesis. Universitas Indonesia.

Woodrich, C. A, 2016. *Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone dalam Buku Novels Into Film*. Jurnal. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Yanti, A. S. D, 2016. *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendral*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zaidi, Nur. 2020. *Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film (Studi Novel dan Film Dakwah "Negeri 5 Menara")*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Internet:

Teigens, Vasil. 2021. *Hollywood klasik dan baru Amerika Syarikat*. (Ashraf Badlishah, terjemahan). United States: Cambridge Stanford Books, tersedia dari Books. (https://books.google.co.id/books?id=Hx8rEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2011#Y_OGJXZBy3A. diakses 1 Januari 2022.

Narasumber:

Muhammad Harris Zulkarnain Nizam, 39 tahun, sutradara dan produser, Jakarta

Beby Hasibuan, 43 tahun, penulis skenario, Jakarta Utara